

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I memaparkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Fase remaja merupakan fase peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju fase kedewasaan. Pada masa ini pula remaja mengalami perubahan yang cepat, baik fisik, psikis dan sosial. Masa remaja merupakan masa individu mencari jati diri untuk menuju fase dewasa. Dalam pencarian jati diri, remaja harus mempunyai keyakinan akan diri sendiri untuk memenuhi tuntutan tugas-tugas perkembangan, salah satunya adalah hubungan sosial remaja.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agustiani (2006) yaitu perkembangan kepribadian seorang remaja (individu/peserta didik) merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus menerus antara pribadi dengan lingkungan. Pada masa remaja, individu (peserta didik) dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku dan pribadi yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Penuhi kebutuhan sosial membentuk remaja memperluas hubungan lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga, yaitu lingkungan teman sebaya.

Semakin meningkatnya kebutuhan sosial bagi remaja, terutama terhadap teman sebaya akan memperkuat pengaruh terhadap kelompok teman sebaya. Kuatnya pengaruh teman sebaya disebabkan karena remaja akan lebih sering berada di lingkungan luar keluarga. Remaja akan lebih sering bersama dengan kelompok teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Namun tidak semua remaja dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Maka dari itu perlunya keyakinan akan diri sendiri pada remaja, agar remaja dapat dengan mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kebutuhan remaja terhadap teman sebaya yang semakin meningkat, membuat kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja. Kuatnya pengaruh

kelompok terjadi karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki penyesuaian yang didasari pada kepentingan dan keinginan dari kelompok harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompok (Mayara, dkk. 2016, hlm. 74).

Bergabungnya remaja pada satu kelompok tertentu, membuat remaja meniru ataupun melakukan apa saja yang juga dilakukan oleh kelompok. Meniru atau melakukan apa saja yang dilakukan oleh kelompok dinamakan dengan konformitas. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok terhadap teman memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan perilaku tertentu pada anggota tersebut (Zebua & Nurdjayudi, 2001).

Konformitas merupakan suatu perubahan sebagai akibat dari tekanan suatu kelompok. Konformitas muncul ketika individu mengikuti tingkah laku sikap dari orang lain dikarenakan oleh tekanan dari orang lain baik yang nyata maupun yang dibayangkan (Santrock, 2003).

Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Konformitas dapat dilihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilaku dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan (Myers, 2008, hlm. 203).

Konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dari teman-teman dan demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok (Nurfadiah & Yulianti, 2017, hlm. 214). Pengaruh teman dapat dilihat dari perilaku, minat, dan pembicaraan. Remaja yang tidak kuat melawan tekanan dari teman-temannya untuk menerima norma yang berlaku di kelompok cenderung akan mengikuti ataupun dengan terpaksa mengikuti gaya hidup kelompoknya dan mengasumsikan segala produk yang digunakan kelompoknya (Sarwono, 1999). Remaja cenderung *conform* terhadap diri. Remaja cenderung menyamakan perilaku bahkan gaya hidup dengan kelompok teman sebaya, agar dapat diterima di lingkungan kelompok.

Agustiani (2006) menyatakan konformitas yang kuat terjadi pada masa remaja awal. Hurlock (1980) menyatakan remaja awal adalah individu yang berusia 13 dan 14 tahun sampai 17 tahun. Berndt, Perry, dan Leventhal (dalam Santrock, 2002) pada kelas delapan dan sembilan (kira-kira sama dengan kelas

dua dan tiga tingkat sekolah menengah pertama), konformitas dengan teman sebaya khususnya dengan standar-standar mereka memuncak.

Perilaku konformitas yang dilakukan individu belum tentu berguna bagi diri sendiri, tidak jarang apa yang dilakukan memberikan dampak negatif baik dari segi material, fisik, atau juga psikis individu itu sendiri. Sebuah tekanan atau tuntutan teman - teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock, 1995). Positif maupun negatif dari pengaruh konformitas tergantung dari individu. Individu (peserta didik) dapat meningkatkan kepercayaan terhadap penilaian pribadi tentu akan menurunkan tingkat konformitas.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat konformitas adalah rasa kepercayaan diri pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Kepercayaan diri secara garis besar berawal dari terbentuk kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki akan melahirkan keyakinan yang kuat untuk dapat berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan (Thursan, 2002).

Menurut Thursan (2002), kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap aspek yang dimiliki dan keyakinan membuat remaja merasa mampu mencapai tujuan di dalam hidup. Aktivitas yang dipilih seseorang pada umumnya merupakan bagian dari keinginan kemauan individu (peserta didik).

Kepercayaan diri yang rendah membuat remaja (individu/peserta didik) berperilaku negatif atau melakukan kenakalan. Remaja menjadi sulit berinteraksi dan mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Semakin tinggi kepercayaan diri remaja (individu/peserta didik) semakin rendah tingkat kenakalan remaja begitu pula sebaliknya. Semakin rendah kepercayaan diri semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Hurlock (dalam Fatchurahman & Pratikto, 2012, hlm. 79) menyatakan seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai diri, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuat sukses.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu (peserta didik) mempunyai hak untuk menikmati kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah diperoleh, kepuasan sulit dirasakan apabila individu memiliki percaya diri yang rendah (De Angelis, 1997).

Kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja. Tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. Remaja yang kurang percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain (Mayara dkk, 2016, hlm. 75).

Salah satu penelitian Fatchurahman dan Pratikto (2012) menyatakan semakin tinggi kepercayaan diri remaja, semakin berkurang kenakalan remaja. Hal ini tentunya berkaitan dengan konformitas, yang mana kenakalan remaja ini merupakan salah satu bentuk konformitas yang negatif. Artinya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menyatakan kepercayaan diri seseorang juga dapat mempengaruhi terjadinya konformitas, baik itu konformitas yang positif maupun konformitas negatif seperti kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan Mayara, Yuniarramah, dan Mayangsari (2016) di SMP Negeri 1 Banjarmasin pada kelas IX menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Diketahui sebesar 11,8% faktor dari kepercayaan diri yang berpengaruh terhadap konformitas, sedangkan 88,2% berasal dari faktor-faktor lain di luar kepercayaan diri yang memiliki hubungan dengan konformitas.

Begitupun dengan penelitian lain dari Priyanti dan Silaen (2018) menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada peserta didik kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri peserta didik maka akan diikuti dengan meningkatnya perilaku merokok peserta didik kelas X SMA Negeri 70 Jakarta.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 32 peserta didik kelas IX B di SMP Negeri 12 Bandung menunjukkan lebih dari setengah kelas (62,50% atau 22 orang) berada pada kondisi *obedience* (ketaatan). Peserta didik yang berada pada kategori *obedience* termasuk peserta didik yang terkadang cenderung melakukan

konformitas karena adanya perintah maupun petunjuk secara langsung. Konformitas dilakukan untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Sebanyak 6 orang atau 18,75% peserta didik menunjukkan kecenderungan perilaku konformitas pada kategori *acceptance* (penerimaan). Peserta didik yang berada pada kategori *acceptance* termasuk peserta didik yang terkadang cenderung melakukan konformitas tanpa adanya paksaan, didasarkan pada kepercayaan individu akan adanya tekanan maupun norma dalam kelompok. Dan sebanyak 4 orang atau 12,50% peserta didik menunjukkan kecenderungan perilaku konformitas pada kategori *compliance* (kepatuhan). Peserta didik yang berada pada kategori *compliance* termasuk peserta didik yang terkadang cenderung menyesuaikan perilakunya atas dasar tekanan sosial yang bertentangan dengan pribadinya yang tidak menyetujui hal tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi pendahuluan tersebut maka perlu a penelitian tentang kepercayaan diri dengan hubungan konformitas pada remaja dan implikasi pada bimbingan dan konseling.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Tugas perkembangan remaja dapat dikatakan tahap perkembangan yang terpenting karena berhubungan dengan penyesuaian sosial ditengah masyarakat. Hal ini berhubungan dengan penyesuaian perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan maupun nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Remaja mulai dituntut untuk bisa mencapai pula sosialisasi dewasa, sehingga remaja harus membuat banyak penyesuaian baru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyangkut hubungan atau relasi dengan orang banyak secara otomatis (Hartanto, 2007, hlm. 1).

Kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja. Tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. Remaja yang kurang percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain (Mayara, 2016, hlm. 75).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan bahwa perlunya pemahaman lebih jauh tentang pengaruh kepercayaan diri terhadap konformitas pada peserta didik.

Secara rinci permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa kepercayaan diri pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan?
- 1.2.2 Seperti apa konformitas pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan?
- 1.2.4 Bagaimana implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling untuk peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan.

#### **1.3.2. Tujuan khusus**

- 1) Mendeskripsikan kepercayaan diri pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan.
- 2) Mendeskripsikan konformitas pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan.
- 3) Mendeskripsikan hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan.
- 4) Memberikan implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling untuk peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Palimanan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil dari penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperdalam fakta tentang kepercayaan diri dengan perilaku konformitas.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi bimbingan dan konseling di sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program bimbingan konseling untuk mempertahankan dan mengembangkan kepercayaan diri dan konformitas positif pada peserta didik.

##### 2) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai tambahan informasi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian teori yang menyajikan beberapa teori yang relevan sebagai landasan dilakukannya penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, yang berisikan uraian alur dalam penelitian termasuk desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan pengolahan data, dan pembahasan yang menjelaskan hasil dari pengolahan data terkait penelitian.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, kesimpulan yang berisikan uraian butir-butir penting dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi yang ditunjukkan untuk guru bimbingan dan konseling maupun untuk penelitian selanjutnya.